

**ASESMEN MEMBACA PERMULAAN SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA (*DYSLEXIA*)**

Bayu Pamungkas

Program Studi PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

(bayu.pamungkas@upy.ac.id)

ABSTRAK

Dalam upaya memahami masalah dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dari masalah yang dihadapi anak, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut asesmen. Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhannya pada bidang tertentu, data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran individual. Kasus kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) sering ditemukan di SD. Guru SD seringkali dibuat bingung mengapa salah satu atau sebagian siswanya belum dapat membaca seperti siswa-siswa lain di kelasnya. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut perlu dilakukan asesmen membaca dengan instrumen asesmen yang tepat. Dengan instrumen asesmen membaca yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, apa kesulitan membaca yang dialami siswa dan apakah faktor penyebab kesulitan tersebut. Artikel ini membahas tentang pentingnya proses asesmen membaca permulaan dilakukan oleh seorang guru dalam rangka sedini mungkin mendeteksi kesulitan belajar membaca yang mungkin dialami siswanya sehingga selanjutnya dapat disusun program pembelajaran yang disesuaikan terkait dengan hambatan dan kesulitan yang dialami siswa.

Kata Kunci : *Asesmen membaca permulaan, anak berkesulitan belajar membaca (dyslexia).*

A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak yang mengalami hambatan perkembangan permanen (tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dsb.), tetapi juga anak yang mengalami hambatan perkembangan temporal (*dyslexia*, *dysgrafia*, *dyskalkulia*, dsb.), bahkan termasuk di dalamnya anak korban bencana serta anak yang memiliki bakat dan kecerdasan di atas rerata anak pada umumnya. Ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang selalu berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Layanan pendidikan seperti ini, sebetulnya merupakan bentuk penghargaan dari heterogenitas yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Dalam upaya memahami masalah dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dari masalah yang dihadapi anak, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut asesmen. Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhannya pada bidang tertentu, data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran individual.

Kenyataan menunjukkan dalam pelaksanaan pendidikan, kebanyakan praktisi pendidikan belum mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan kemampuan anak yang diperoleh melalui kegiatan asesmen, tetapi hanya semata-mata didasarkan kepada kurikulum yang ada. Secara riil proses pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang dilakukan cenderung hanya mengejar keterlaksanaan apa yang ditargetkan dalam kurikulum semata. Sehubungan dengan hal itu asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh

guru. Oleh karena itu kemampuan dalam asesmen menjadi bagian dari ciri seorang guru.

Kasus kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) sering ditemukan di SD. Guru SD seringkali dibuat bingung mengapa salah satu atau sebagian siswanya belum dapat membaca seperti siswa-siswa lain di kelasnya. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut perlu dilakukan asesmen membaca dengan instrumen asesmen yang tepat. Dengan instrumen asesmen membaca yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, apa kesulitan membaca yang dialami siswa dan apakah faktor penyebab kesulitan tersebut.

Dengan asesmen membaca permulaan yang dilakukan, guru SD dapat terbantu untuk memperoleh profil anak berkesulitan belajar membaca (*dyslexia*) secara lengkap, mulai dari pada tahap manakah kesulitan belajar membaca yang dialaminya sampai dengan menemukan jawaban mengapa anak tersebut mengalami kesulitan pada tahap tersebut. Dengan diperolehnya profil anak secara lengkap melalui proses asesmen, diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak kaitanya dengan kesulitan belajar membaca yang mereka alami.

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tentang Asesmen

Alimin, Z. dkk (2013) menjelaskan bahwa asesmen adalah kegiatan pengumpulan informasi selengkap-lengkapya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu yang diasesmen. Sedangkan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus.

Lebih lanjut Alimin, Z. dkk (2013) menjelaskan bahwa secara umum, ada tiga tujuan asesmen yaitu:

- a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak pada saat asesmen dilakukan.
- b. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dan memonitor kemajuannya.

Sedangkan secara operasional, tujuan asesmen ada tiga yaitu:

- a. Menemukan kondisi kemampuan dan potensi perkembangan ABK, sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Menemukan kondisi kemampuan dan potensi akademik ABK, sebagai dasar pertimbangan dalam penentuan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.
- c. Menentukan kondisi kemampuan dan potensi non akademik(aspek perkembangan) ABK, sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan program layanan kompensatoris yang sesuai dengan kelainan dan kebutuhan khusus yang diperlukan ABK.

Untuk memperhatikan tujuan asesmen diatas maka para guru diharapkan sudah tahu kira-kira sasaran mana individu yang akan diasesmen. Secara umum, sasaran asesmen adalah semua anak, karena pada hakekatnya semua anak adalah individu yang unik yang memiliki potensi dan kompetensi yang tidak sama. Secara khusus, sasaran asesmen adalah semua anak yang dinyatakan berkebutuhan khusus berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Alimin, Z. dkk (2013) menjelaskan bahwa secara umum ada dua jenis asesmen, yaitu asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Asesmen membaca termasuk dalam asesmen akademik. Asesmen akademik merupakan seperangkat asesmen yang dipakai untuk mengungkap kondisi kemampuan akademik anak. Proses pengumpulan informasi tentang kemampuan akademik dianggap penting karena akan mengungkap kondisi aktual kemampuan akademik anak yang minimal harus mencakup aspek keterampilan dasar akademik (yaitu asesmen kemampuan membaca, asesmen ketrampilan menulis, dan asesmen keterampilan menghitung).

2. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar Membaca

Pengertian Kesulitan Belajar

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan definisi yang dikutip oleh Hammill, Leigh, Mc.Nutt dan Larsen bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Abdurrahman, 2003).

Definisi diatas diperkuat oleh pendapat Krochack dan Ryan (2007:44) yang menjelaskan bahwa:

Learning Disabilities is refer to a number of disorders which may affect the acquisition, organization, retention, understanding or use of verbal or nonverbal information.

These disorders affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency. Learning disabilities result from impairments in one or more processes related to perceiving, thinking, remembering or learning. These disorders are not due primarily to hearing and/or vision problems, socio-economic factors, cultural or linguistic differences, lack of motivation or ineffective teaching.

Definisi diatas menjelaskan bahwa kesulitan belajar tertuju pada sejumlah gangguan yang dapat mempengaruhi perolehan, organisasi, retensi, pemahaman atau penggunaan informasi verbal atau nonverbal. Gangguan ini mempengaruhi belajar pada individu yang dinyatakan dalam mendemonstrasikan kemampuan rata-rata minimal penting untuk berpikir dan / atau penalaran. Dengan demikian, ketidakmampuan belajar yang berbeda dari definisi intelektual global. Kesulitan belajar merupakan akibat dari gangguan satu atau lebih proses yang terkait dengan mengamati, berfikir, mengingat atau belajar. Gangguan ini bukan karena terutama untuk mendengar dan perbedaan/ visi masalah, faktor-faktor sosial ekonomi, budaya dan bahasa kurangnya motivasi ataupun ketidak efektifan dalam mengajar.

Fletcher menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar biasanya berasal dari klasifikasi menyeluruh tentang gangguan pada masa kanak-kanak. Klasifikasi tersebut membuat anak berkesulitan belajar berbeda dari retardasi mental dan gangguan perilaku seperti ADHD. Kriteria ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak menjadi bagian-bagian yang berbeda dari model klasifikasi (Noormiyanto, 2012).

Pendapat diatas diperkuat oleh Bradley menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan dalam proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman

atau penguasaan bahasa baik lisan atau tertulis, dan gangguan memmanifestasikan dirinya dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis. Termasuk di dalamnya mencakup kondisi seperti gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan aphasia. Istilah tersebut tidak termasuk didalamnya masalah visual, pendengaran, atau cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan emosional / lingkungan, budaya, atau ekonomi (Noormiyanto, 2012).

Definisi kesulitan belajar juga dikemukakan oleh *Learning Disabilities Association of America* yang dikutip oleh Untario yang mendefinisikan bahwa: Kesulitan belajar atau "*Learning Disabilities, LD*", adalah hambatan / gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung (Krochack dan Ryan, 2007).

Hallahan *dkk* menyatakan bahwa bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung (Abdurrahman, 2003).

Dijelaskan juga oleh Haring bahwa "*Learning disability is a behavioral difitic almost always associated with academic performance and that can be remediated precise individual instruction programming*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah penurunan tingkah laku yang

hampir selalu berhubungan dengan tingkah laku akademik dan dapat diperbaiki melalui pengajaran program individu yang tepat. (Smith, 2006).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah salah satu gangguan dalam proses belajar yang terjadi pada seorang anak yang menyebabkan anak tersebut mengalami kesenjangan yang signifikan antara prestasi belajar dan kemampuan intelegensinya sehingga anak memperoleh hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuan akademik yang seharusnya dapat dicapai. Kesenjangan prestasi belajar dan kemampuan intelegensi tersebut yang tidak dipengaruhi karena kecacatan lainnya (visual, pendengaran, atau cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan emosional).

Kesulitan Belajar Membaca

Muhammad (2008:140) menjelaskan bahwa kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia. Istilah disleksia sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*dys*" dan "*lexia*". *Dys* berarti kesulitan dan *lexia* berarti kata. Disleksia didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran akibat kesulitan menafsirkan kata/kalimat.

Definisi diatas diperkuat oleh Lerner yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. *Dyslexia* sebagai syndroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa (Abdurrahman, 2003). Hornsby menjelaskan bahwa *dyslexia* tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan

belajar menulis. Kesulitan belajar membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi (Abdurrahman 2003).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah disleksia dapat diartikan sebagai suatu gangguan pada disfungsi otak atau adanya suatu gangguan lainnya yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca yakni kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat yaitu mengenali dan mengartikan suatu kata, mengerti isi suatu bacaan, dan mengenali bunyi huruf.

Dampak Kesulitan Belajar Membaca

Mercer dalam (Abdurrahman 2003 : 175) menjelaskan bahwa ada empat dampak kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala serbaneka. Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita.

Pendapat Vernon dalam (Abdurrahman 2003 : 176) mengemukakan dampak yang dialami anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut: 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual; 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris; 5) Tidak mampu memahami simbol bunyi; 6) Kurang dapat mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler; 8) Kesulitan dalam

mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; 9) Membaca kata demi kata; dan 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

3. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan

Pengertian Membaca

Rahim (2007) mendefinisikan bahwa membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*).

Klein, *dkk* mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks (Rahim, 2007).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Slamet, 2007).

Definisi diatas semakin diperkuat dengan pendapat Abdurrahman (2003) yang menyebutkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat melihat dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Kesimpulan dari ketiga definisi diatas adalah membaca dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Aktifitas membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa.

Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Empat aspek keterampilan berbahasa dalam dua kelompok kemampuan adalah:

1. Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak.
2. Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara.

Membaca permulaan merupakan keterampilan memahami simbol bahasa atau tanda-tanda baca. Cepat lambatnya pemahaman terhadap simbol atau tanda-tanda baca tersebut akan banyak bergantung pada metode yang

digunakan. Namun demikian keterampilan tersebut biasanya mencakup sekurang-kurangnya pada empat aspek yaitu; a) mengenal huruf, b) peleduran bunyi, c) membaca kata, dan d) membaca kalimat. Membaca permulaan pada dasarnya merupakan suatu proses di dalam membunyikan simbol bahasa, apakah itu huruf, suku kata, kata atau kalimat. Kesadaran akan lambang bahasa tersebut dengan bunyi dari lambang yang dibaca memiliki kaitan yang sangat erat dalam membaca permulaan (Alimin, 2008).

Membaca permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Tujuan membaca permulaan agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Fatonah, 2008).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, untuk tujuan apa. bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Kesimpulan dari beberapa teori diatas adalah membaca permulaan dapat diartikan suatu proses dalam tahap belajar membaca untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik.

C. SIMPULAN

Keterampilan seorang anak untuk membaca didalamnya mencakup banyak tahapan dan teknik untuk dapat membaca bacaan maupun menangkap isi bacaan. Anak berkesulitan membaca mengalami hambatan pada pencapaian tahapan ataupun hambatan pada pencapaian teknik dalam membaca yang berakibat pada kesulitan anak dalam belajar yang semakin kompleks jika tidak segera ditangani.

Melalui proses asesmen membaca permulaan, guru dapat mendeteksi sedini mungkin kesulitan belajar membaca yang dialami siswanya meliputi pada tahap manakah kesulitan belajar membaca yang dialaminya sampai dengan menemukan jawaban mengapa anak tersebut mengalami kesulitan pada tahap tersebut. Dengan diperolehnya profil anak secara lengkap melalui proses asesmen, diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak kaitanya dengan kesulitan belajar membaca yang mereka alami. Hal tersebut akan sangat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Alamin, Z. (2008). *Pelajaran Membaca*. Jakarta : Depdikbud.
- Alimin, Z. dkk. (2013). *Layanan Pendidikan Inklusi (Pegangan bagi Pelatih)*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Save The Children dan IKEA.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Ed. rev.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathonah, S. (2008). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Melalui Remedial Teaching Bagi Siswa Kelas 2 MI Negeri Boyolali*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kroachack, A. Linda & Thomas G Ryan. (2007). The Challenge Of Identifying Gifted / Learning Disabled Student. *International Journal of Special Education*, 22 (3), 44-53.
- Muhammad, J, KA. (2008). *Special Education For Special Children, Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.
- Noormiyanto, F. (2012). *Efektifitas Penggunaan Perangkat Multimedia Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar Pada Materi Bangun Datar Kelas IV SD Bromantakan No 56 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012*
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet, St.Y. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: LPP UNS.
- Smith, J.D. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua (Terjemahan)*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan: research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, A. (2000). Model Pelayanan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 10 (1), 19-26..
- Yusuf, M. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

